

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN EFIKASI DIRI DENGAN
SUBJECTIVE WELL - BEING PADA REMAJA DI PUSAT
PENGEMBANGAN ANAK MARTUBUNG**

TESIS

**OLEH
CHRISTIANI SINAMBELA
NPM. 171804083**




**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN EFIKASI DIRI DENGAN
SUBJECTIVE WELL - BEING PADA REMAJA DI PUSAT
PENGEMBANGAN ANAK MARTUBUNG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Pascasarjana Universitas Medan Area



**OLEH
CHRISTIANI SINAMBELA
NPM. 171804083**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN SIDANG MEJA HIJAU

Judul : Hubungan Religiusitas dan Efikasi diri dengan *Subjective Well Being* pada Remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung.
N a m a : Christiani Sinambela
N I M : 171804083

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

**Ketua Program studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “**Hubungan Religiusitas dan Efikasi diri dengan *Subjective Well Being* pada Remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung**”.

Penulis menyadari bahwa telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa doa, dorongan, semangat, arahan, dan data yang diperlukan dari persiapan, pelaksanaan penelitian hingga tersusunnya tesis ini. Untuk itu, kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini diantaranya kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi. Universitas Medan Area, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons, S.Psi
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd dan Bapak Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan ilmu yang bermanfaat untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Orangtua saya , Ayahanda Drs. R. Sinambela, MA, M.M, Ibunda L. Br. Togatorop, S.Th, Ibu mertua L. Br. Sinaga, S.Pd dan Suamiku tercinta Daniel Oslanto Simangunsong, S.Kom, MBA yang tiada henti memberikan doa, motivasi dan kasih sayang selama ini.
6. Abangda Frans Sinambela, S.Kom dan adikku Ishak Daniel Sinambela yang senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doanya dalam mengerjakan tesis ini.
7. Seluruh staf administrasi, mentor dan seluruh anak – anak remaja diPusat Pengembangan Anak (PPA) Martubung yang telah banyak membantu pelaksanaan dan persiapan penelitian. Semoga Tuhan memberkati kalian.

8. Sahabat seperjuangan kakak Berliana Silalahi yang selalu menemani, membantu, memotivasi dan bertukar pikiran dalam menyelesaikan tesis ini, semoga hubungan pertemanan kita tetap berlanjut untuk kedepannya.
9. Seluruh dosen staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang banyak membantu dalam pelaksanaan dan keperluan berkas tesis ini.
10. Seluruh rekan – rekan mahasiswa seangkatan pasca sarjana psikologi pendidikan atas kebersamaan, bantuan dan kerjasamanya selama penulis menempuh studi akhir ini.
11. Terakhir kepada semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sebesar – besarnya dan mohon maaf jika ada kesalahan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini, baik sari segi redaksi maupun substansinya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang membangun, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis yang akan disusun. Semoga ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, Juli 2019

P e n u l i s,

Christiani Sinambela

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



ABSTRAK

Christiani Sinambela, Hubungan Religiusitas dan Efikasi diri dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Religiusitas dan Efikasi diri dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Martubung. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian korelasi, , sample penelitian sebanyak 136 anak dari sampel 206 anak kelompok usia remaja yang berkegiatan di Pusat Pengembangan Anak. Pengumpulan data menggunakan alat ukur skala Religiusitas, skala Efikasi diri, skala *Subjective Well-Being*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan positif antara Religiusitas dengan *Subjective Well-Being* dengan koefisien korelasi (R) = 0,583; sig <0,05, maka hipotesis diterima dengan sumbangan efektif sebesar 33,9%. Ada hubungan yang signifikan positif antara efikasi diri dengan *Subjective Well-Being* dengan koefisien korelasi (R) = 0,591; Sig < 0,05, maka hipotesis diterima dengan sumbangan efektif sebesar 34,9%. Ada hubungan yang signifikan positif antara religiusitas dan Efikasi diri dengan *Subjective Well-Being* dengan koefisien korelasi (R) = 0,649; sig <0,05, maka hipotesis diterima dengan sumbangan efektif kedua variable bebas terhadap variable terikat sebesar 42,1%. Ini berarti ada pengaruh faktor lain sebesar 57,9% terhadap *Subjective Well-Being*, seperti dukungan sosial, latar belakang budaya, *self esteem*, tingkat ekonomi, kepribadian dan tingkat pendidikan.

Kata kunci : religiusitas, efikasi diri, subjective well-being

ABSTRACT

Christiani Sinambela, Relationship between Religiosity and Self-Efficacy Toward Subjective Well-being in Adolescents at the Center for Child Development Martubung.

This study aims at seeing the relationship between Religiosity and Self-Efficacy with Subjective Well-being in Adolescents at the Martubung Center for Child Development (PPA). The research method uses quantitative research and correlation research, a study sample of 136 adolescents aged at the Center for Child Development. Data collection uses the scale of measurement of Religiosity, scale of Self-Efficacy, Subjective Well-being scale. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The results showed that there was a positive significant relationship between Religiosity and Subjective Well-being with a comparison coefficient (R) = 0,583; sig <0.05, therefore the hypothesis is accepted with an effective contribution of 33,9%. There is a positive significant relationship between self-efficacy and subjective well-being with the relationship coefficient (R) = 0.591; Sig <0.05, the hypothesis is accepted with an effective contribution of 34,9%. There is a positive significant relationship between religiosity and self-efficacy with subjective well-being with a comparison coefficient (R) = 0,649; sig <0.05, the hypothesis is accepted by the effective contribution of the two independent variables to the accepted variable of 42.1%. This means there are other factors of 57.9% towards Subjective Well-being, such as social support, cultural background, self esteem, economic level, personality and education level.

Keywords: religiosity, self-efficacy, subjective well-being

KATA PENGANTAR

Puji dan Terimakasih Penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Hubungan Religiusitas dan Efikasi diri dengan *Subjective Well Being* pada Remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung**”, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia pendidikan dan pemerintah.

Medan, Juli 2019

Christiani Sinambela

Telah di uji pada Tanggal 29 Agustus 2019

Nama : Christiani Sinambela

NPM : 171804083



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, Psi. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Ariani, Susi. 2009. *Hubungan Self Efficacy dan Inteligensi dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA Negeri di Kota Medan*. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Universitas Medan Area.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bandura, A. (1997) *Self – efficacy: The exercise of control*. New York Freeman.
- Darmayanti, N. (2012) Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004 Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Disertasi (Tidak diterbitkan)
- Diener, Ed (1999). “Assesing Subjective well baing. Progress and Opportunities” Social Indicators Research, Journal Psychology, 31 (2), 103-157
- _____. (2003). *Finding on subjective well being and their implication for empowerment. Measuring Empowerment Seminar*. Cross-Disciplinary Perspectives. Washington: World Bank
- _____, E., Ryan, K. (2009). *Subjective well being : A general overview*. South African Journal of Psychology, 39 (4), 391 - 406.
- _____, E., Ryan, K. (2009). *The science of Subjective well being : The collected works of Ed Diener*. Netherlands : Spinger.
- _____, E., Ryan, K. (2009). *Subjective well- being : A general overview*. South African Journal of Psychology, 39 (4), 391 - 406.
- Edington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (Happiness). *Continuing Psychology Education*.
- Ghufron & Risnawati, M. (2010). Teori- teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hackett, Gail. 2009. *Self-Efficacy in Career Choice and Development*. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in Changing Societies* (pp. 232-254). New York: Cambridge Univ. Press.

Heubner, E.S, & Diener, C. (2010). *Research of life satisfaction of children and youth: Implications for the delivery of school-related services*. Dalam *The science of subjective well being* (ed.M.Eid, & R. Larson.), pp 376-392. New York: The Guilford Press.

<https://www.kompasiana.com> diakses pada tanggal 15 Maret 2019

Hardjana, A.M. (2005). *Religiositas, agama dan spritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Hurlock, E.B (2005). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (Istiwidayanti dan Soejarwo, pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.

Karademas, E.C. (2006). *Self efficacy, social support and well-being: The mediating role of optimism*. *Personality and Individual Differences*, 40, 1281-1290. [www. Sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) diakses pada tanggal 04 Maret 2016

Rakhmat, Jalaluddin 2000.*Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Rakhmat, J. (2009). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Sarwono, S.W. (2002) *Early Adolescence*. Gema : Kliping Service Pskologi. Hlm 6-7

Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

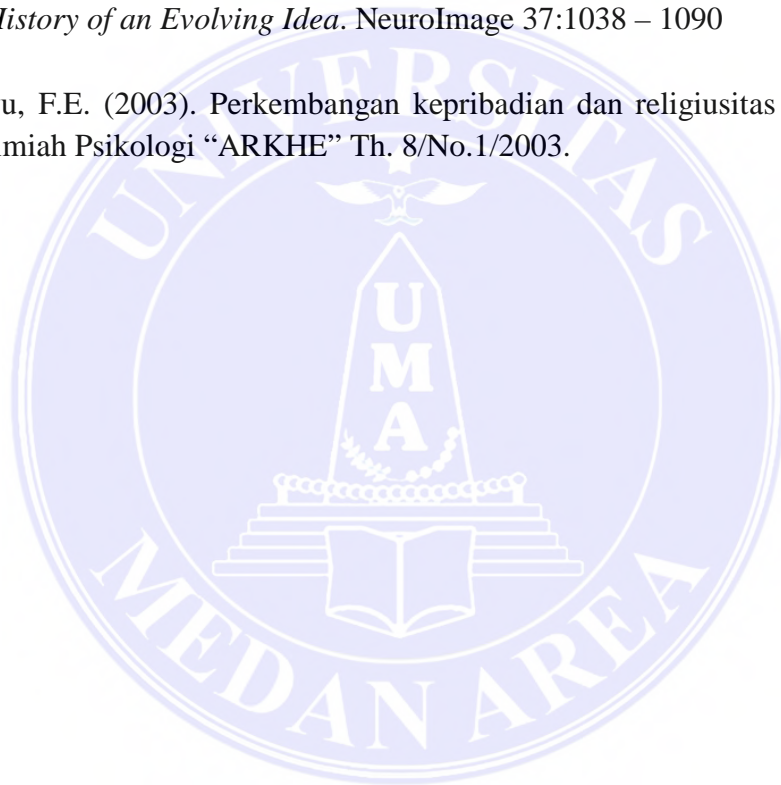
_____. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sinaga, Rica Aslilan. 2012. *Hubungan Efikasi-Diri dan Religiusitas Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa SMKN 1 Pulau Rakyat Kabupaten Asahan*. Tesis. Universitas Medan Area. Medan. (Tidak Diterbitkan).

Syaiful, Suroso & Abdul (2007). *Between Religiosity and Subjective Well Being Relations Through the Adjustment at the end of Ability Middle Adulthood* (Tidak diterbitkan). Pdf diunduh tanggal 20 Februari 2019.

Snyder A.Z., & Raichle M.E., (2007). *A Default Mode of Brain Function: A brief History of an Evolving Idea*. *NeuroImage* 37:1038 – 1090

Waruwu, F.E. (2003). Perkembangan kepribadian dan religiusitas remaja *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"* Th. 8/No.1/2003.



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Ketentuan Skala Likert..... 47
Tabel 4.1	Distribusi Penyebaran butir-butir pernyataan skala Religiusitas Sebelum Uji Coba..... 54
Tabel 4.2	Distribusi Penyebaran Butir-butir pernyataan skala Efikasi diri sebelum uji Coba..... 55
Tabel 4.3	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala <i>Subjective Well-Being</i> sebelum Uji Coba..... 56
Tabel 4.4	Distribusi Butir-butir Pernyataan Skala Religiusitas setelah Uji Coba..... 58
Tabel 4.5	Reabilitas Skala Religiusitas (X1)..... 59
Tabel 4.6	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Efikasi diri setelah Uji Coba..... 59
Tabel 4.7	Reabilitas Skala Efikasi Diri <i>Reliability Statistic</i> 60
Tabel 4.8	Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan <i>Skala Subjective Well-Being</i> 60
Tabel 4.9	Reabilitas Skala <i>Subjective Well Being</i> 61
Tabel 4.10	Rangkuman Hasil Penghitungan Uji Normalitas Sebaran..... 63
Tabel 4.11	Uji Linieritas Hubungan..... 64
Tabel 4.12	Interpretasi Koefisien Korelasi..... 65

Tabel 4.13	Hasil analisis Regresi Linier antara Religiusitas dan Efikasi diri dengan <i>Subjective Well Being</i>	65
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien.....	66
Tabel 4.15	Hasil Analisa Regresi Linier antara Religiusitas dengan <i>Subjective Well-being</i>	67
Tabel 4.16	Hasil Analisa Regresi Linier antara Efikasi diri dengan <i>Subjective Well-being</i>	69
Tabel 4.17	Hasil Perhitungan Nilai Rata –rata Hipotetik dan Nilai Rata – rata Empirik.....	71
Tabel 4.18	Norma Kategorisasi Responden Penelitian.....	72
Tabel 4.19	Kategorisasi variable <i>Subjective Well-being</i> Responden Penelitian	72
Tabel 4.20	Kategorisasi variable Religiusitas Responden Penelitian	73
Tabel 4.21	Kategorisasi variable Efikasi Diri Responden Penelitian	73

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMAKASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1. Manfaat Penelitian	13
1.5.2. Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 <i>Subjective Well - Being</i>	14
2.1.1 Komponen <i>Subjective Well - Being</i>	16
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Subjective Well -</i> <i>Being</i>	17
2.2 Religiusitas	21
2.2.1 Pengertian Religiusitas	21
2.2.2 Faktor-faktor Religiusitas	22
2.2.3 Dimensi – dimensi Religiusitas	25
2.2.4 Hubungan Religiusitas dengan <i>Subjective Well –</i> <i>Being</i>	26
2.3 Efikasi Diri	27
2.3.1 Pengertian Efikasi Diri	27

2.3.2	Dimensi Efikasi Diri	28
2.3.3	Sumber Efikasi Diri	30
2.3.4	Pengaruh Efikasi Diri	32
2.3.5	Hubungan Efikasi diri dengan Subjective well – being	33
2.4	Remaja	34
2.4.1	Pengertian Remaja	34
2.4.2	Tugas Perkembangan Remaja	36
2.5	Kerangka Konsep	40
2.6	Hipotesis Penelitian	42
BAB III	METODE PENELITIAN	43
3.1	Desain Penelitian	43
3.2	Tempat dan Waktu penelitian	43
3.3	Identifikasi Variabel	44
3.4	Defenisi Operasional variabel Penelitian	44
3.4.1.	Subjective well- being (y).....	44
3.4.2.	Religiusitas (X1).....	44
3.4.2.	Efikasi Diri (X2).....	45
3.5	Populasi dan Sampel Penelitian	45
3.5.1	Populasi	45
3.5.2	Sample	46
3.5.3	Teknik Pengambilan Sampel	46
3.6	Metode Pengumpulan Data	47
3.6.1	Skala Ukur	47
3.6.2	Uji validitas	48
3.6.3	Uji Reliabilitas	49
3.6.4	Prosedur Penelitian	50
3.7	Metode Analisis Data	51
3.7.1	Uji Normalitas	52
3.7.2	Uji Linieritas	52

3.8	Uji Hipotesis	52
BAB IV	PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Orientasi Kancan penelitian	53
4.1.1.	Visi Pusat Pengembangan Anak	53
4.1.2.	Misi Pusat Pengembangan Anak	53
4.2	Persiapan Penelitian	53
4.2.1.	Persiapan Administrasi	54
4.2.2.	Persiapan Alat ukur Penelitian	54
4.3	Pelaksanaan Penelitian	61
4.4	Analisis Data dan Hasil Penelitian	62
4.4.1	Uji Asumsi	62
4.4.2	Uji Hipotesis	64
4.4.3	Uji Deskriptif	69
4.5	Pembahasan	74
4.5.1	Hubungan Religiusitas dan Efikasi diri dengan <i>Subjective well-being</i>	74
4.5.2	Hubungan Religiusitas dengan <i>Subjective well-</i> <i>being</i>	76
4.5.3	Hubungan Efikasi diri dengan <i>Subjective well-being</i>	79
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Kesimpulan	82
5.2	Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	85
	DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan menjadi suatu hal yang penting seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia di era globalisasi ini. Beberapa negara menggunakan kesejahteraan sebagai tolak ukur kemajuan bangsanya, kemajuan sosial dan pemenuhan kebijakan publik. Selain itu, kesejahteraan juga dianggap sebagai motivator bagi masyarakat untuk bergerak maju dan berupaya maksimal dalam meraih tujuan hidupnya. UNESCO, UNHDR, WHO, CIA juga peduli terhadap kesejahteraan karena menganggap bahwa kesejahteraan berkaitan erat dengan harapan dan optimisme. Harapan dan optimisme merupakan proses kognitif yang mendorong seseorang untuk meraih tujuan hidup dan cara mempersepsikan keberhasilan dalam meraih tujuan hidup. Orang yang optimis biasanya mampu menentukan tujuan hidup, mampu menilai capaiannya secara lebih positif sehingga merasa sejahtera, sedangkan orang yang pesimis cenderung lebih banyak menunjukkan simtom depresi (Bailey, Eng, Frisch, & Snyder, 2007).

Kajian-kajian tentang kesejahteraan telah menarik perhatian publik sejak pertama kali dikenalkan. Sekelompok ahli menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan kecenderungan seseorang untuk merasakan kesenangan dan kenyamanan. Kelompok ini menggunakan tradisi hedonik dalam memandang kesejahteraan karena menyamakan kesejahteraan dengan emosi positif. Sekelompok ahli yang lain menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan indikator

dari potensi seseorang untuk berfungsi lebih positif. Kelompok kedua ini memandang kesejahteraan dari tradisi eudaimonia (Keyes, 2009). Kecenderungan seseorang untuk merasa senang dan nyaman oleh Seligman (2011) disebut dengan kebahagiaan. Pada awal penelitiannya Seligman menganggap bahwa kesejahteraan identik dengan merasakan emosi positif berupa kebahagiaan, artinya seseorang dinyatakan sejahtera apabila sering merasa bahagia. Sejalan dengan bertambah banyaknya penelitian yang dilakukan Seligman, terjadi perubahan pula dalam mendefinisikan kesejahteraan. Salah satu temuannya menunjukkan bahwa bahagia bukan hanya merasakan senang melainkan mencakup evaluasi individu terhadap kehidupan yang dijalani. Oleh karena itu, Seligman merevisi pendapatnya dan lebih suka menggunakan istilah kesejahteraan daripada kebahagiaan (Jayawickreme, Forgeard & Seligman, 2012).

Oleh karena itu tidak mengherankan bila banyak orang yang ingin mencapai kesejahteraan. Ada sebagian orang yang beranggapan bahwa semakin banyak materi yang dimiliki akan semakin sejahtera sehingga berupaya mencari materi sebanyak-banyaknya. Setelah memiliki harta melimpah, orang tersebut masih saja merasa kurang sejahtera sehingga berupaya mencari materi atau barang yang dianggap bisa membuatnya sejahtera. Setelah memperoleh barang atau materi yang diinginkan, yang bersangkutan merasa senang namun hanya sementara karena muncul lagi keinginan untuk mencari materi atau barang atau lain yang diharapkan dapat membuatnya sejahtera. Pada akhirnya kesejahteraan yang diharapkan tidak kunjung datang karena kesejahteraan bukanlah bersifat materi melainkan *inner of mind*, artinya kesejahteraan merupakan hasil olah pikir

seseorang. Sebagai contoh seseorang yang dilihat oleh orang lain sebagai orang yang kekurangan secara materi namun selama yang bersangkutan merasa sejahtera maka sejahtera pula dirinya. Sebaliknya, orang yang dipandang oleh orang lain memiliki materi berlimpah dan dianggap sejahtera, bisa saja justru tidak merasa sejahtera (Diener, Lucas, & Oishi, 2005).

Subjective well being atau kesejahteraan subjektif merupakan sebuah istilah ilmiah yang biasa dialami individu sebagai kebahagiaan (Seligman & Csikszentmihalyi dalam Wei, dkk., 2011). Diener (Gataulinas & Bancevica, 2014) mendefinisikan *subjective well being* sebagai suatu fenomena dari berbagai tipe evaluasi yang dibuat individu dalam hidupnya, baik positif maupun negatif. SWB tersebut meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang dijabarkan dalam tiga unit yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Menurut Diener (2009), dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi SWB, yaitu religiusitas, *self esteem*, *self efficacy*, *ekstravert*, optimis dan hubungan sosial yang positif. Diener, Oshi, dan Lucas (2003) juga menjelaskan faktor lain yang memengaruhi *subjective well being*, yaitu faktor eksternal, seperti lingkungan kerja dan sosial dan faktor demografis, seperti kesehatan, pendapatan, latar belakang pendidikan dan status perkawinan. Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi SWB tersebut maka setiap orang ingin mencapai kesejahteraan subjektif dalam hidupnya.

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi baik kebutuhan nyata dan tidak nyata. SWB tersebut tidak hanya dimiliki orang dewasa, melainkan juga anak dan remaja (Heubner

dalam Eryilmaz, 2010). Remaja yang berada pada masa “*storm-and-stress*” dimana pergolakan atas konflik dan perubahan suasana hati dapat terjadi (Hall dalam Santrock, 2012), penting untuk memiliki *subjective well being*. Eryilmaz (2011) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan etis. Perubahan-perubahan tersebut ternyata dapat menimbulkan masalah penyesuaian pada remaja. Eryilmaz (2010) menyebutkan SWB dapat mencegah remaja dari psikopatologi pada masa penyesuaian tersebut. Karaca, dkk. (2016) menjelaskan lebih lanjut bahwa kesejahteraan subjektif dapat melindungi kesehatan mental, sebagai contoh yaitu remaja dengan *subjective well being* tinggi akan menjadi lebih kreatif, produktif dan mampu mengatasi stres dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa kesejahteraan subjektif penting dimiliki remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu, permasalahan terkait SWB remaja ternyata masih banyak ditemukan. Poletto dan Koller (2011) menemukan bahwa remaja justru memiliki kepuasan hidup dan afek positif yang lebih rendah dibanding dengan anak-anak. Remaja bahkan memiliki kepuasan yang rendah terkait dengan kehidupan dirinya sendiri maupun keluarganya. Ehrlich dan Isaacowitz (2002) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa SWB pada remaja tergolong rendah. Apabila dibandingkan dengan individu usia dewasa tengah dan dewasa akhir, remaja lebih sering merasakan afek negatif dan gejala depresif, serta lebih sedikit mengalami afek positif.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang pada umumnya ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan

psikososial, tetapi juga beresiko terhadap kesehatan mental. Pada masa peralihan tersebut sering kali menyebabkan hambatan pada remaja salah satunya di dalam dunia pendidikan. Proses pemenuhan tugas perkembangan remaja tidak selalu berjalan lancar karena menghadapi tekanan dan hambatan akibat kerawanan secara fisik, kognitif, sosial, dan emosi. Kondisi remaja semacam ini dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan kesesuaian cita-cita, kemampuan, ketertarikan, bakat, kondisi emosi, dan pemikiran masa depan (Santrock, 2002). Keadaan ini menyebabkan remaja sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Bila remaja tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, maka akan timbul emosi yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Bahkan keadaan ini dapat menyebabkan remaja yang bersangkutan merasa tidak puas dalam hidup dan tidak bahagia (Hurlock, 1999).

Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional, 2017) Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dilansir dari Bersosial.com, terdapat fakta yang dapat membuat kita tercengang yakni mengenai aktifitas seks bebas remaja indonesia yang dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari empat kota yang disurvei langsung oleh para tim peneliti, ada 44% dari para wanita yang mengakui jika mereka sudah tidak perawan karena pernah melakukan seks bebas (berhubungan intim) dan yang parahnya lagi 16% dari responden mengakui jika ia melakukannya di kisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun (<https://www.kompasiana.com>). Keinginan mencari

tahu siapa dirinya dilakukan remaja dengan memberanikan diri untuk mencoba hal-hal baru dan sedang trend yang ditemuinya, ditunjang lagi dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi dan internet sehingga remaja dengan mudah menemukan hal-hal baru yang membuat dirinya berharga dan diterima oleh lingkungannya tersebut.

Remaja yang sadar akan keberadaan hidupnya merupakan anugerah dari Tuhan maka ia akan menggunakan masa remajanya ke arah yang positif. Milanesi dan Aletti (dalam Waruwu, 2003) menjelaskan bahwa kaum remaja berupaya menemukan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dan mencoba mencapai suatu integrasi baru dan mengolah seluruh keberadaannya hingga kini, termasuk juga keyakinan-keyakinan religiusnya.

Hardjana (2005) mendefinisikan Religiusitas atau keberagamaan merupakan perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali dengan Allah. Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dalam hidupnya (Ghufron & Risnawati, 2010). Dalam bidang psikologi agama, William James menulis buku yang sangat fenomenal yaitu *The Varieties of Religious Experience*, dimana James membagi dua tipe keberagamaan, yaitu *the healthy minded* dan *the sick soul*. Kedua tipe ini merupakan predisposisi kepribadian seseorang untuk melihat dunia sesuai dengan persepsi mereka, sehingga berpengaruh terhadap cara pandang keberagamaan mereka. Dari uraian tentang teori William James ini (Wulff, 1991, James, 2003, Jalaludin, 2007) menyimpulkan bahwa orang yang memiliki *the*

healthy-minded (jiwa yang sehat) secara kognitif cenderung melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai sesuatu yang baik dan selalu optimis melihat masa depan. Jika menghadapi sesuatu permasalahan dalam kehidupan, dia selalu melihat sisi positif dari masalah itu sebagai pengayaan dan kematangan jiwa, serta senantiasa mempunyai pengharapan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan melalui jalan yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya.

Efikasi diri, yaitu kemampuan untuk menakar kekuatan yang dimiliki guna menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah (Bandura, 1997). Orang yang mampu menakar kekuatannya secara akurat dalam menyelesaikan tugas atau masalah maka semakin mudah merasa sejahtera. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menakar secara akurat kekuatannya maka tidak mudah merasa sejahtera. Karadames (2007) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi biasanya memiliki sikap yang memungkinkan mereka untuk melihat tantangan sebagai masalah yang harus diselesaikan bukan ancaman yang harus dihindari. Bagi individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah biasanya melihat tugas yang sulit melalui lensa ketakutan sehingga kurang kepercayaan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu dapat disimpulkan permasalahan anak remaja di PPA yang mengalami ketakutan akan masa depan dan kecemasan dalam menghadapi ujian atau tantangan kerana mereka memiliki *subjective well being* yang rendah, sehingga anak remaja tidak yakin menghadapi masalah dan ancaman disekitar mereka dengan baik yang menyebabkan remaja merasa kurang puas terhadap kehidupannya.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) adalah wadah untuk mengembangkan seorang anak menjadi manusia secara utuh atau holistik. Fokus pelayanan sosial ini adalah menjangkau anak-anak dari kelompok usia 3-5 thn, 6-8 thn, 9 –11 thn, kategori remaja 12 -14 thn dan 15-22 tahun, yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. PPA ada karena memiliki kerinduan untuk menjadi garam dan terang bagi lingkungan di sekitar. Dimana PPA dapat menolong sesama dan meningkatkan kesejahteraan anak – anak dan keluarganya didaerah pinggiran, yang membutuhkan perkembangan secara holistik (fisik, intelektual, spiritual juga sosio- emosi yang berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan usianya). Selain itu anak menjadi pribadi yang memiliki pengenalan pribadi akan Tuhan, yang aktif mengambil bagian dalam melayani dikomunitas lingkungannya. Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan di PPA adalah pengembangan karakter, kerohanian dan keahlian pada usia remaja, dengan tujuan anak remaja berkembang dengan baik menemukan keahliannya, meningkatkan kesejahteraan hidup serta terhindar dari pergaulan buruk dan kenakalan remaja.

Mengingat kenyataannya PPA menghadapi masalah pada kelompok usia remaja, yakni dari hasil wawancara kepada staff perlindungan anak di PPA, terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada kelompok usia remaja pada tahun fiskal 2018 - 2019 , yaitu: (1) 20% anak remaja keluar dari program diPPA; (2) anak remaja tidak masuk kegiatan tanpa ijin; (3) siswa berangkat dari rumah untuk kegiatan di PPA namun mengurungkan niat dan pergi kewarnet; (4) 35% remaja kesulitan dalam menentukan masa depan; dan kecemasan menghadapi ujian atau tantangan; (5) 5% remaja terlibat melakukan tawuran; (6) 2

orang remaja jatuh dalam pergaulan bebas dan narkoba, pelanggaran yang dilakukan oleh remaja ini merujuk pada kenakalan, emosi negatif dan gangguan mental. Hal tersebut juga memberikan gambaran bahwa tingkat kesejahteraan subjektif pada anak remaja dalam kategori yang rendah dan PPA juga menyadari kurang menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu dalam pembinaan secara keagamaan, sehingga mengakibatkan remaja kurang pengetahuan dan kesadarannya akan ajaran dan, nilai – nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Kristiani, tenaga pendidik di PPA juga mengalami keterbatasan dalam pembinaan pengembangan sosioemosional dan kurang menanamkan rasa keyakinan diri pada anak remaja dalam menentukan rencana masa depannya. Sehingga dapat diketahui bahwa betapa pentingnya penanaman keberagamaan atau religiusitas dan efikasi diri sebagai afek positif yang mempengaruhi *subjective well being* remaja di PPA.

Diharapkan individu atau remaja di PPA memiliki tingkat religiusitas dan efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan *subjective well being* dalam perkembangan holistiknya. Dampak tersebut dapat dilihat dari remaja rajin mengikuti kegiatan rohani, seperti beribadah dan aktif terlibat di kegiatan PPA, lebih sering merasakan bersyukur atas kepuasan hidup, memiliki mental yang sehat, dan keyakinan kuat dalam meraih prestasi bagi cita-cita untuk masa depan yang cemerlang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan religiusitas dan efikasi diri dengan *subjective well being* pada Remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung.

1.2. Identifikasi Masalah

Mengingat begitu banyaknya kasus – kasus yang terjadi pada remaja saat ini seperti tawuran, merokok, mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas dan bahkan bunuh diri menjadikan remaja sebagai sosok yang tidak sejahtera dalam menjalani kehidupannya. Ketidakhagiaan dan ketidakpuasan remaja lebih – lebih karena masalah pribadi daripada masalah lingkungan.

Fenomena tersebut memberikan wacana yang sangat ironis bagi generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung bangsa, namun hal ini tidak terlepas dari perannya dimasa remaja yang penuh dengan rasa ingin tahu yang besar dan kritis, terutama pengaruh perkembangan zaman yang dikaitkan dengan doktrin-doktrin agama yang ia terima dengan pikiran rasionalnya saat ini. Keyakinan religius remaja akan begitu terasa dan dibutuhkan dalam kehidupannya ketika remaja mengalami peristiwa yang mengancam dirinya, membuatnya gelisah dan berada dalam keadaan terjepit maka akan lebih membuat para remaja sadar akan kebutuhannya kekuatan yang lebih besar dari manusia. Remaja yang sadar akan keberadaan hidupnya merupakan anugerah dari Tuhan maka ia akan menggunakan masa remajanya ke arah yang positif. Sementara, orang yang tidak memiliki keyakinan spiritual biasanya mereka tidak merasa puas akan hidupnya. Sependapat dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kaum remaja yang hidup sesuai dengan etika moral religiusnya pada umumnya memiliki kejelasan tujuan hidup dan mengambil keputusan serta melaksanakan keputusan tersebut nilai-nilai religiusitas remaja awal yang terpelihara sejak masa kanak-kanaknya

akan membentuk remaja menjadi individu yang mampu mengembangkan emosi positif dan mengatasi emosi negatif yang dirasakannya, sehingga meskipun baru menginjak usia remaja tapi remaja mampu mengevaluasi kehidupannya secara pribadi atau yang dikenal dengan istilah *subjective well being*

Bagi individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah biasanya melihat tugas yang sulit melalui lensa ketakutan sehingga kurang kepercayaan terhadap kemampuan diri. Oleh karena itu disimpulkan bahwa remaja yang mengalami stres ketika masa transisi masuk usia remaja karena mereka memiliki SWB atau kesejahteraan subjektif yang rendah, yang mana dipengaruhi oleh efikasi diri yang rendah sehingga remaja tidak yakin bahwa mereka mampu menghadapi peraturan yang ada didalam pergaulan hidup dengan baik yang menyebabkan remaja merasa kurang puas terhadap kehidupannya. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan judul penelitian tentang hubungan religiusitas dan efikasi diri dengan *subjective well being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung ?
2. Apakah ada hubungan efikasi diri dengan *subjective well-being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung ?
3. Apakah ada hubungan religiusitas dan efikasi diri dengan *subjective well-being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan:

1. Religiusitas dengan *subjective well being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung
2. Efikasi diri dengan *subjective well being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung
3. Religiusitas dan efikasi diri dengan *subjective well being* pada remaja di Pusat Pengembangan Anak Martubung

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pendidikan mengenai hubungan religiusitas dan efikasi diri dengan *Subjective well-being* pada remaja Pusat Pengembangan Anak (PPA) Martubung

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Tenaga pendidik Pengembangan Anak (PPA)

Bagi tenaga pendidik di Pusat Pengembangan Anak dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi dan panduan dalam peningkatan *Subjective well-being* anak remaja

b. Bagi Orangtua Pusat Pengembangan Anak

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman dalam meningkatkan religiusitas dan efikasi diri remaja dalam mencapai *Subjective well-being* dilingkungan keluarga.

c. Bagi anak Remaja Pusat Pengembangan Anak

Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan pada remaja agar dapat meningkatkan religiusitas dan efikasi diri dengan baik sehingga mencapai *Subjective well-being* dalam dirinya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam pengembangan yang perlu ditingkatkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kerangka Teori

2.1. Subjective Well Being

Subjective well being merupakan sebuah istilah ilmiah yang biasa dialami individu sebagai kebahagiaan (Seligman & Csikszentmihalyi dalam Wei, dkk., 2011). Diener (Gataulinas & Bancevica, 2014) mendefinisikan *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif sebagai suatu fenomena dari berbagai tipe evaluasi yang dibuat individu dalam hidupnya, baik positif maupun negatif. *Subjective well being* tersebut meliputi evaluasi kognitif dan afektif yang dijabarkan dalam tiga unit yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Ketiga unit SWB tersebut tidak hanya dimiliki orang dewasa, melainkan juga anak dan remaja (Heubner dalam Eryilmaz, 2010).

Menurut Pasha (dalam Lestari, 2008) kebahagiaan adalah seni atau kemampuan seseorang dalam menikmati apa yang ada padanya, atau apa yang dimiliki. Kebahagiaan adalah keterpesonaan pada segala sesuatu yang indah dan memalingkan diri dari kemuraman. Kebahagiaan adalah kemampuan diri meraih segala sisi keindahan. Kebahagiaan bukan hanya memiliki, tetapi kebahagiaan adalah kemampuan menggunakan apa yang kita miliki dengan baik. Menurut Pasha kebahagiaan ditentukan oleh pikiran sendiri. Kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan oleh manusia dalam jiwanya berupa ketentraman jiwa, ketenangan hati, kelapangan dada dan kedamaian nurani. Kebahagiaan adalah sesuatu yang

tumbuh dari dalam diri manusia, akan tetapi tidak datang dari luar. Jika diibaratkan sebagai tumbuhan, maka akar kebahagiaan itu adalah jiwa dan hati yang jernih. Diener (dalam Veenhoven, 2008), *Subjective well being* merupakan suatu produk penilaian keseluruhan kehidupan yang menyeimbangkan baik dan buruk. Tidak membatasi diri dengan perasaan tertentu dan tidak mencampur pengalaman subjektif dengan penyebab konseptualisasi. Menurut Veenhoven (2008), *Subjective well being* adalah suatu perbedaan antara penilaian kognitif dan afektif pada kehidupan.

Diener (dalam Ariati, 2010) *Subjective well being* adalah teori evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan. Yang ini melibatkan proses afektif dan kognitif yang aktif karena menentukan bagaimana informasi tersebut akan diatur. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan. Reaksi afektif dalam SWB yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan.

Beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat diartikan bahwa SWB adalah suatu ungkapan perasaan individu mengenai kehidupannya didalam berbagai keadaan yang terjadi dan dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

2.1.1 Komponen *Subjective Well Being*

Menurut Diener (dalam Gatari, 2008) kebahagiaan mempunyai makna yang sama dengan *subjective well being*, yang terbagi atas dua komponen, yaitu komponen afektif dan komponen kognitif.

a. Komponen Afektif

Komponen afektif *subjective well-being* gambaran pengalaman emosi dari kesenangan, kegembiraan, dan emosi. Komponen afektif ini terbagi atas:

1. Afek Positif. Kombinasi dari hal yang sifatnya dalam hal yang menyenangkan
2. Afek Negatif. Respon negatif yang sebagai reaksi terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang dialami.

b. Komponen Kognitif

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dalam *Subjective well being* yang mengacu pada penilaian global tentang kualitas hidup dan dapat menilai kondisi hidupnya. Mempertimbangkan kondisi dan mengevaluasi kehidupan dari tidak puas hingga menjadi atau merasakan puas akan hidup.

Keterangan diatas dapat disimpulkan *subjective well being* memiliki makna yang sama dengan kebahagiaan, *subjective well being* ini memiliki dua komponen, yaitu komponen afektif yang menggambarkan pengalaman emosi berdasarkan kesenangan, kegembiraan. Komponen kognitif sesuai dengan kepuasan yang mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif yang dijalani dengan baik.

2.1.2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Sebagai salah satu studi yang menjadi populer saat ini, penelitian mengenai *Subjective well being* kemudian diteliti dari berbagai sudut pandang dengan bermacam – macam variabel yang mewakili bermacam isu. Diener (2009) mengungkapkan bahwa tidak ada faktor tunggal yang menjadi penentu *Subjective well being*.

Menurut Diener (2009), dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa faktor diantaranya yaitu:

a. Religiusitas

Hubungan antara agama, praktek- praktek spiritual dan *Subjective well being* merupakan hal yang paradox. Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. Partisipasi dalam pelayanan religius, afiliasi, hubungan dengan Tuhan, dan berdoa dikaitkan dengan tingkat *well-being* yang lebih tinggi. Ada banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *Subjective well being* berkorelasi signifikan dengan keyakinan agama (Eddington & Shuman, 2008). Ellison (dalam Eddington & Shuman, 2008), menyatakan bahwa setelah mengontrol factor usia, penghasilan, dan status pernikahan responden, SWB berkaitan dengan kekuatan yang berelasi dengan Yang Maha Kuasa, dengan pengalaman berdoa, dan dengan keikutsertaan dalam aspek keagamaan. Pengalaman keagamaan menawarkan kebermaknaan hidup, termasuk kebermaknaan pada masa krisis (Pollner dalam Eddington &

Shuman, 2008). Taylor dan Chatters (dalam Eddington & Shuman, 2008) menyatakan agama juga menawarkan pemenuhan kebutuhan sosial seseorang melalui keterbukaan pada jaringan sosial yang terdiri dari orang – orang yang memiliki sikap dan nilai yang sama. Diener (2009) juga mengungkapkan bahwa hubungan positif antara spiritualitas dan keagamaan dengan *Subjective well being* berasal dari makna dan tujuan jejaring sosial dan sistem dukungan yang diberikan oleh gereja atau organisasi keagamaan.

b. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Harga diri yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam kesejahteraan subjektif karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki self esteem rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. Harga diri yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

c. Efikasi diri (*Self Efficacy*)

adalah kepercayaan individu pada kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri terdiri dari tiga aspek yaitu *magnitude, generality, strength*. Efikasi diri mempengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Efikasi diri juga berkaitan dengan keyakinan untuk mampu mengatasi stres. Orang yang memiliki Efikasi diri tinggi memilih untuk melakukan hal yang bersifat menantang dan sulit

untuk dilakukan, sebaliknya orang yang memiliki Efikasi diri rendah cenderung lebih mudah merasakan depresi, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Hubungan Efikasi diri dengan kesejahteraan subjektif secara garis besar membuktikan bahwa Efikasi diri mempengaruhi kesehatan, prestasi, dan kesuksesan beradaptasi; serta memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan siswa (Bandura, 1997).

d. *Ekstravert*

Individu dengan kepribadian *ekstravert* akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Penelitian Diener dkk. (1999) mendapatkan bahwa kepribadian ekstravert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian ekstravert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak, merekapun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain (Compton, 2005)

e. *Optimis*

Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider (dalam Compton, 2005) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.

f. Hubungan sosial yang positif

Hubungan sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

Diener, Oishi, dan Lucas (2003) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective well being* yaitu:

1. Faktor eksternal, seperti lingkungan kerja dan sosial.
2. Faktor demografis, seperti kesehatan, pendapatan, latar belakang pendidikan, dan status perkawinan.
3. Faktor budaya.

Berdasarkan pemaparan dikemukakan *Subjective well being* adalah cara seseorang memandang dan menilai kehidupannya, penilaian ini termasuk emosi positif, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi. SWB diukur dengan melihat dua aspek yaitu kognitif (kepuasan hidup) dan afek (afek positif dan afek negatif).

2.2 Religiusitas

2.2.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi (latin) atau *relegre*, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution *religare* yang berarti mengikat (Jalaluddin, 2007). Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Menurut Gazalba religi atau agama pada umumnya memiliki aturan – aturan dan kewajiban – kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Shihab (1993) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Ghufron dan Risnawita, 2010).
- b. Menurut Anshori, ia memberikan pengertian agama dengan lebih detail yakni agama sebuah sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia.

Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufron & Risnawati, 2010). Mangunwijaya (1990) membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama merujuk pada aspek formal yang

berkaitan dengan aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang dihayati oleh individu dalam hati.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu proses hubungan antara manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai penciptanya serta antara manusia dengan sesama manusia secara keseluruhan dalam sistem kehidupan meliputi, ibadah, sistem hidup dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada rasa keterpaksaan.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Mimi Doe dan Marsha Walch (dalam Farid, 2008) menyatakan bahwa jika anak memperoleh *spiritual parenting* yang baik, maka mereka akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang spiritual sekalipun cara berfikir mereka masih operasional konkrit. Selanjutnya Tittley (dalam, Farid 2008) secara lebih tegas menyatakan bahwa kunci dari perkembangan kepercayaan (jiwa keagamaan) anak adalah rumah, tempat tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan (iman). Dirumah anak-anak mengembangkan pengalaman terhadap Tuhan dengan memproyeksi ide dari orang dewasa disekitar mereka sehingga menerima dan memahami apa yang diajarkan kepada mereka tanpa kritik, mencontoh kepercayaan orang disekitar bahkan menjadikannya sebagai kepercayaan bagi dirinya. Alma dan Heitink mengungkapkan bahwa orang tua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi perkembangan agama anak (dalam Farid, 2008).

Lebih lanjut dan mendalam Jalaluddin (2004) menyatakan bahwa jiwa keagamaan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Adapun Faktor Internal adalah:

1. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan bentuk dari berbagai unsur kejiwaan lain yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

2. Tingkat Usia

Perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh perkembangan berfikir seseorang. Anak yang menginjak berfikir kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

3. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan cirri-ciri pembeda diri individu lain diluar jiwanya. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

4. Kondisi kejiwaan

Dalam hubungan dengan perkembangan kejiwaan sangatlah terkait sebab orang yang mengidap Schizofrenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

Adapun faktor Eksternal adalah:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2. Lingkungan Institusional

Dapat berupa institusi formal seperti sekolah, yayasan atau lembag-lembaga serta panti asuhan dan juga institusi non formal. Unsur-unsur yang menopang pembentukan jiwa keagamaan tersebut melalui disiplin yang diberikan, simpati, ketekunan, kejujuran, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan dan sebaliknya.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal antara lain: 1. Faktor internal (faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan); 2. Faktor

eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat).

2.2.3. Dimensi – dimensi Religiusitas

Glock dan Strak menyebutkan ada lima dimensi beragama (religiusitas), yaitu (Anconk, 1995, Holdcroft, 2006) :

a. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui dan berpegang teguh pada pandangan kebenaran agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat – sifat Tuhan, adanya malaikat, surga dan sebagainya.

b. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi ini adalah sejauh mana tingkatan seseorang menunaikan kewajiban – kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

c. Dimensi Feeling atau Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Dimensi ini adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, merasa takut berbuat dosa, tersentuh mendengarkan kitab suci.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran – ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan lain sebagainya.

e. Dimensi Pengalaman (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya, menjenguk orang sakit, menyumbangkan harta kepada orang yang membutuhkan, mempererat silaturahmi dan lain – lain.

f. Dimensi Pengamalan

Yakni bagaimana individu mewujudkan lewat tindakan dalam berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain dalam kehidupan sosial

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa didalam komitmen religiusitas terdapat enam dimensi yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dimensi pengalaman dan pengamalan.

2.2.4. Hubungan Religiusitas Dengan *Subjective Well Being*

Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah Religiusitas, yaitu menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya dengan menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya (Ghufroon & Risnawati, 2010). Hawari (2002) mengemukakan bahwa religiusitas dalam bentuk pengalaman agama dapat meningkatkan derajat kesejahteraan seseorang Krause (2003) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan perwujudan nyata ilmu agama yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana hal tersebut diupayakan untuk menemukan tujuan dan makna dalam hidup mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinasti (2011) tentang hubungan religiusitas dengan *subjective well-being* pada remaja awal, menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *subjective well-being* melalui komunitas agama, para remaja akan merasakan hidup mereka bermakna, optimis dan gembira, mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan jarang mengalami depresi dan kecemasan (Steger dalam Siregar, 2011), sebagaimana kecemasan dan depresi merupakan mood atau emosi yang negatif (Diener, 2005). Individu yang memiliki SWB relatif kurang memiliki mood dan emosi yang tidak menyenangkan (Diener & Biswas-Diener, 2000).

2.3. Efikasi Diri

2.3.1. Pengertian Efikasi Diri

Definisi Efikasi Diri Secara sederhana efikasi diri diartikan sebagai keyakinan diri. Bandura mengatakan efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu sehingga mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri dan bertindak. Efikasi diri adalah pertimbangan subyektif individu terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Konsep dasar teori efikasi diri adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya. Penilaian individu terhadap kemampuan diri yang disesuaikan dengan hasil yang dicapai

(Bandura, 1997). Menurut Brehm dan Kassin (1990) efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan spesifik yang diperlukan untuk menghasilkan outcome yang diinginkan dalam suatu situasi. Baron dan Byrne (2003) memandang efikasi diri sebagai evaluasi individu mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan efikasi diri adalah penilaian yang berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu. Efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas dengan hasil yang optimal.

2.3.2. Dimensi Efikasi Diri

Bandura (2009) membagi efikasi diri menjadi tiga dimensi yang perlu diperhatikan apabila ingin mengukur keyakinan diri seorang individu, yaitu:

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Dimensi yang berkaitan dengan tingkat kesulitan masalah atau tugas yang dapat diatasi oleh individu sebagai hasil persepsi tentang kompetensi dirinya. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang ia persepsikan dapat dilaksanakannya dan akan menghindari situasi dan perilaku yang ia persepsikan di luar batas kemampuannya. Individu yang memiliki level yang tinggi akan memilih tugas yang

sifatnya sulit atau menantang karena memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengerjakan tugas-tugas yang sulit tersebut. Sedangkan individu dengan level yang rendah akan memilih tugas yang sifatnya mudah karena memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya mampu mengerjakan tugas yang mudah, akibatnya rentan akan terhadap tekanan.

b. *Strength* (kekuatan keyakinan)

Dimensi yang berhubungan dengan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan baik. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan mendorong dirinya untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya individu yang memiliki keyakinan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung dalam upaya mencapai tujuan.

c. *Generality* (generalitas)

Dimensi yang berkaitan dengan kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Individu dengan tingkat generalisasi yang tinggi akan yakin pada kemampuannya untuk melaksanakan tugas dalam berbagai situasi, sedangkan individu dengan tingkat generalisasi yang

rendah akan menganggap dirinya hanya mampu melaksanakan tugas dalam situasi tertentu saja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki 3 dimensi yaitu magnitude (tingkat kesulitan tugas), strength (kekuatan keyakinan), dan generality (generalitas).

2.3.3. Sumber – sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (2009) terdapat empat sumber yang dapat mengembangkan efikasi diri, yaitu:

- a. *Enactive attainment dan performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi) merupakan suatu pengalaman belajar yang diperoleh melalui *learning by doing atau experiential learning*.

Menurut Bandura (1997) *enactive mastery experience* merupakan salah satu sumber yang memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan efikasi diri karena sumber ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman keberhasilan pribadi individu. Tinggi dan rendahnya efikasi diri yang terbentuk dalam diri individu bergantung pada:

- 1) Banyaknya kesuksesan dan kegagalan yang dialami
- 2) Persepsi mengenai tingkat kesulitan
- 3) Usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan
- 4) Pengalaman yang diingat dan disimpan oleh daya ingat
- 5) Banyaknya bantuan eksternal, lingkungan tempat individu berada

- b. *Vicarious experience* (pengalaman orang lain) merupakan penilaian mengenai keyakinan diri sebagian diperoleh melalui hasil yang dicapai oleh orang lain yang dijadikan sebagai model. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui pengamatan perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model individu dapat meningkatkan keyakinan diri. Peningkatan efikasi diri akan efektif jika model mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model.
- c. *Verbal persuasion* (persuasi verbal) merupakan keyakinan akan kemampuan diri yang diperoleh dari orang lain yang disampaikan secara lisan. Sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan.
- d. *Physiological state dan emotional arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis) merupakan ambang ketergugahan emosi individu dalam menghadapi suatu keadaan tertentu. Situasi yang menekan gejala emosi, goncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki 4 sumber yaitu

pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan fisiologis dan psikologis.

2.3.4. Pengaruh Efikasi Diri

Menurut Bandura (2009) efikasi diri berfungsi untuk mempengaruhi seseorang dalam mengarahkan perilaku dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi:

a. Pilihan perilaku.

Adanya efikasi diri yang dimiliki, individu akan menetapkan tindakan apa yang akan ia lakukan dalam menghadapi suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Pilihan karir

Efikasi diri merupakan mediator yang cukup berpengaruh terhadap pemilihan karir seseorang. Seorang individu akan mampu memilih karir yang memang mampu ia capai. Bila individu merasa mampu melaksanakan tugas-tugas dalam karir tertentu maka biasanya, ia akan memilih karir tersebut.

c. Kuantitas usaha dan keinginan untuk bertahan

Dengan adanya efikasi diri akan membuat individu berusaha untuk bertahan dan menghadapi kesulitan dalam mengerjakan suatu tugas serta tidak mudah menyerah.

d. Kualitas usaha

Dengan adanya efikasi diri, individu akan mampu melibatkan kemampuan kognitifnya dalam penggunaan strategi belajar yang lebih bervariasi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan perilaku, pilihan karir, daya tahan, kualitas usaha individu.

2.3.5. Hubungan Efikasi diri Dengan *Subjective Well Being*

Salah satu factor yang mempengaruhi *subjective well being* adalah efikasi diri yaitu kemampuan untuk menakar kekuatan yang dimiliki guna menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah. Hubungan efikasi diri dengan *subjective well being* secara garis besar membuktikan bahwa efikasi diri mempengaruhi kesehatan, prestasi dan kesuksesan beradaptasi serta memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup dan kesejahteraan siswa (Bandura, 1977 dalam Pramudita, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Pramudita (2015) menunjukkan akan korelasi positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan *subjective well being* pada siswa SMA N. 1 Belitang. Semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang dirasakan, demikian pula sebaliknya semakin rendah efikasi diri siswa semakin rendah *subjective well being* yang dirasakan. Seseorang yang merasa yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan baik akan lebih mudah puas dan merasakan senang dan bahagia.

Efikasi diri sangat diperlukan dalam berbagai hal seperti saat melakukan persistensi didalam kelas. Seberapa yakin siswa akan kemampuan persistensi

sehingga menghasilkan presentasi yang baik dan berhasil dalam menjelaskan dan mendapat hasil yang baik pula. Efikasi diri juga mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas di kelas (Ormrod, 2008) Persistensi berarti kelanjutan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu meskipun adanya hambatan, kesulitan dan keputusan (Peterson dan Seligman, 2004).

2.4. Remaja

2.4.1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan dewasa, ada istilah *puberty* (inggris), *puberteit* (Belanda), pubertas (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi sifat kelaki-lakian atau keperempuanan. Ada pula yang menggunakan istilah *Adulescentio* (Latin) yaitu masa muda yang terjadi antara 17 – 30 tahun. Yulia dan Singgih D. Gunarsa, akhirnya menyimpulkan bahwa perkembangan psikis remaja dimulai antara 12 - 22 tahun. Jadi, remaja adalah masa transisi/ peralihan dari masa kanak - kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara 12/13 – 21 tahun. Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosialemosional, dan yang termasuk masa remaja awal yaitu usia sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas (Santrock, 2003). Menurut Hurlock (dalam Sarwono, 2010) masa remaja dibagi menjadi

masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat dari tokoh - tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa definisi remaja awal adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa karena masa remaja berada pada posisi marginal yaitu berada pada usia dari usia 13 tahun sampai 17 tahun, yang mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat pada dunia luar sangat besar, memiliki sifat sering merasa kesepian, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. Perkembangan remaja awal (*Early Adolescence*) menurut Sarwono (2002) yaitu seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu.

Penggolongan remaja menurut Thornburg (1982) terbagi 3 tahap, yaitu:

- a. Remaja awal (Usia 13 -14 Tahun), umumnya individu telah memasuki pendidikan dibangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP)
- b. Remaja tengah (usia 15 – 17 Tahun), individu sudah duduk disekolah menengah atas (SMA)

- c. Remaja akhir (Usia 18 -21 tahun), umumnya sudah memasuki perguruan tinggi atau lulus SMU dan mungkin sudah bekerja.

2.4.2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Setiap tahap perkembangan manusia selalu dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi. Begitu pula masa remaja. Berikut merupakan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock (2001):

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya.
Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat.
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk

memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat dan mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok

- f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada

jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab. Sebagian besar pakar psikologi setuju bahwa

masa remaja, yang merupakan salah satu tahap perkembangan manusia, selalu dibarengi dengan berbagai tuntutan psikologis. Untuk itu, setiap individu harus mampu memenuhi tuntutan ini sebagai usaha untuk menunjang kematangan psikologisnya di tahap - tahap yang lebih lanjut (Luciana, 2013).

Menurut Blair & Jones (dalam Hendriadi, 2011), remaja memiliki sejumlah ciri khas perkembangan sebagai berikut:

- a. Remaja mengalami perubahan fisik (pertumbuhan) paling pesat, dibandingkan dengan periode perkembangan sebelum maupun sesudahnya.
- b. Mempunyai energi yang melimpah secara fisik dan psikis yang mendorong mereka untuk berprestasi dan beraktifitas.
- c. Perhatian mereka lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepas diri dari keterkaitan dengan keluarga.
- d. Memiliki keterkaitan yang kuat dengan lawan jenis
- e. Periode idealis, di mana masa remaja merupakan periode terbentuknya keyakinan tentang kebenaran, keagamaan dan kebijaksanaan yang benar terjadi di masyarakat.
- f. Menunjukkan kemandirian untuk mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri.
- g. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa yang akan menimbulkan berbagai kesulitan

dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa.

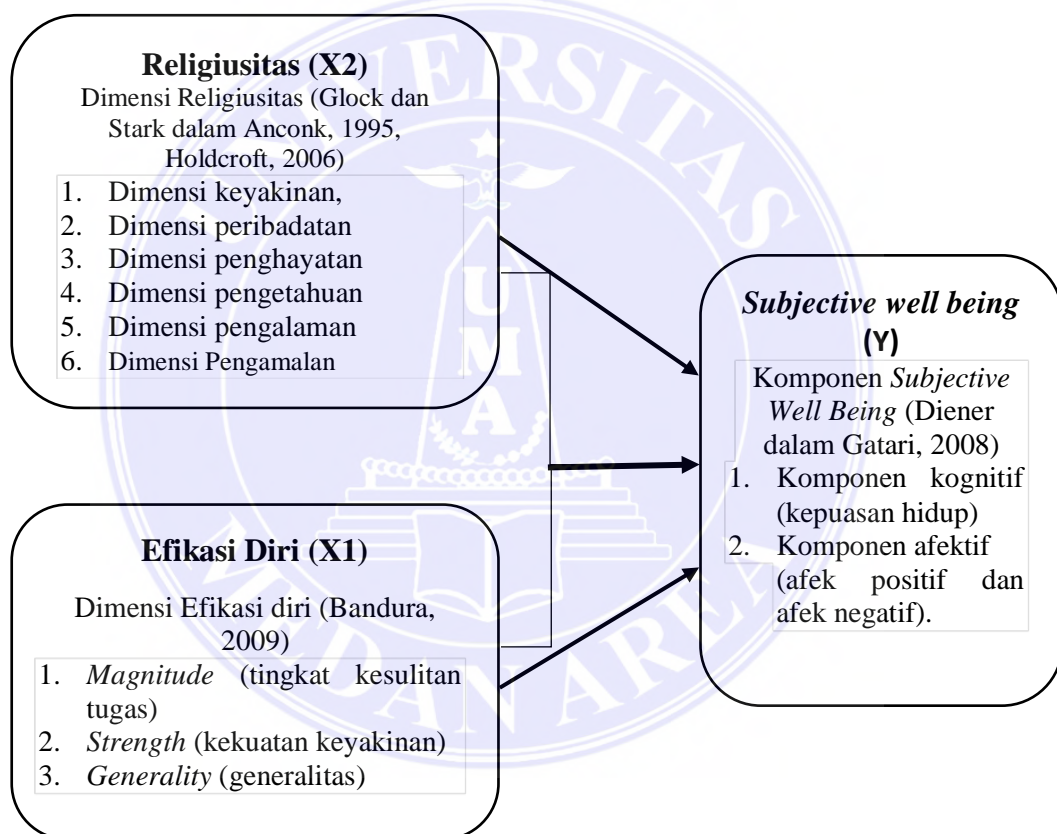
- h. Pencarian identitas diri untuk dapat mengfungsikan dirinya secara sosial, emosional, moral dan intelektual yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada dirinya

2.5. Kerangka Konseptual

Mengetahui seseorang sejahtera atau tidak, individu tersebut akan diminta untuk menjelaskan tentang keadaan emosinya dan bagaimana perasaannya tentang dunia sekitar dan dirinya sendiri. Jadi tampak bahwa ada aspek afektif yang terlibat saat seseorang mengevaluasi kebahagiaannya. Sedangkan dalam menilai kepuasan hidup lebih melibatkan aspek kognitif karena terdapat penilaian yang dilakukan secara sadar. Individu yang indeks *Subjective well being* tinggi adalah individu yang puas dengan hidupnya dan sering merasa bahagia, serta jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Sebaliknya, individu yang indeks *Subjective well being* rendah adalah individu yang kurang puas dengan hidupnya, jarang merasa bahagia, dan lebih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah atau cemas.

Remaja yang memiliki Efikasi diri tinggi memilih untuk melakukan hal yang bersifat menantang dan sulit untuk dilakukan, sebaliknya orang yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih mudah merasakan depresi, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Hubungan efikasi diri dengan *Subjective well being* secara garis besar membuktikan bahwa Efikasi diri mempengaruhi

kesehatan, prestasi, dan kesuksesan beradaptasi; serta memberikan kontribusi terhadap kepuasan hidup dan *Subjective well being*. Individu (remaja) dengan keyakinan religius yang lemah cenderung merasa kurang bahagia, sedangkan remaja yang sangat religius cenderung memiliki tingkat *Subjective well being* lebih tinggi.



Gambar 2.5.1: Kerangka Konseptual

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa religiusitas dan efikasi diri dapat mempengaruhi *Subjective well being* secara bersama-sama. Selain itu, religiusitas juga dapat mempengaruhi *Subjective well being* secara terpisah, begitu juga dengan efikasi sendiri dapat mempengaruhi *Subjective well being*.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dari hasil – hasil penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan positif religiusitas dengan *subjective well being* pada remaja. Berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula *subjective well being*. Begitu juga sebaliknya, maka semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula *subjective well being*.
2. Ada hubungan positif efikasi diri dengan *subjective well being* pada remaja. Berarti semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula *subjective well being*. Begitu juga sebaliknya, maka semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah pula *subjective well being*.
3. Ada hubungan positif religiusitas dan efikasi diri dengan *subjective well being* pada remaja. Berarti semakin tinggi tingkat religiusitas dan efikasi diri maka semakin tinggi pula *subjective well being*. Begitu juga sebaliknya, maka semakin rendah tingkat religiusitas dan efikasi diri maka semakin rendah pula *subjective well being*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Disain Penelitian

Desain Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode korelasional digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor yang berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi regresi ganda (Suryabrata, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan keberagamaan dan efikasi diri dengan kesejahteraan subjektif pada remaja di Pusat Pengembangan Anak di Martubung.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Pengembangan Anak yang beralamat di Martubung Kecamatan Medan Labuhan Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2019 sampai dengan Agustus 2019. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengawali dengan observasi dan pengambilan data awal untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian peneliti melanjutkan dengan penyusunan proposal, penyusunan skala penelitian, uji coba alat ukur dan juga penulisan laporan penelitian.

3.3. Identifikasi Variabel

Untuk dapat menguji hipotesis terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel bebas : Religiusitas (X_1) dan Efikasi diri (X_2)
2. Variabel terikat : *Subjective well being* (Y)

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.4.1. *Subjective well being* (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Subjective well being* cara seseorang memandang dan menilai kehidupannya, penilaian ini termasuk emosi positif, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat suasana hati yang negatif dan kepuasan hidup yang tinggi. SWB diukur dengan melihat dua aspek yaitu; kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (afek positif dan afek negatif).

3.4.2. Religiusitas (X_1)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah religiusitas merupakan suatu proses hubungan antara manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai penciptanya serta antara manusia dengan sesama manusia secara keseluruhan dalam sistem kehidupan meliputi, ibadah, sistem hidup dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada rasa keterpaksaan. Religiusitas memiliki enam dimensi yaitu:

1. Dimensi keyakinan,
2. Dimensi peribadatan atau praktik agama

3. Dimensi penghayatan
4. Dimensi pengetahuan agama
5. Dimensi pengalaman
6. Dimensi Pengamalan

3.4.3. Efikasi Diri (X2)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Efikasi diri, yaitu penilaian yang berupa keyakinan subyektif individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan hasil tertentu. Efikasi diri memiliki 3 dimensi, yaitu:

1. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)
2. *Strength* (kekuatan keyakinan)
3. *Generality* (generalitas)

3.5. Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1. Populasi

Populasi adalah semua obyek, semua gejala dan semua kejadian atas peristiwa yang akan dipilih harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti (Hadi, 2001). Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelompok usia 12 – 18 thn yang berkegiatan di Pusat pengembangan Anak sejumlah 206 orang.

3.5.2. Sampel

Neuman (dalam Herdiansyah, 2011) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan dilibatkan dalam penelitian yang merupakan bagian yang representatif dan merepresentasikan karakter atau ciri-ciri dari populasi. Teknik pengambilan sample dengan *simple random sampling* menggunakan rumus slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah Sample

N= Jumlah populasi

e = Standard Error = 5 %

Maka jumlah sample:

$$n = \frac{206}{206(0,05)^2 + 1} = 135,97 \text{ Maka jumlah sample dibulatkan menjadi 136 orang}$$

3.5.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan teknik pengambilan sampel yang tepat sangat penting dalam suatu penelitian, agar diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili keadaan populasi. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan pengambilan secara acak (*simple random sampling*), dikatakan simpel (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2008).

3.6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakan metode wawancara terstruktur dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

3.6.1 Skala Ukur

Kuesioner *Subjective well being*, religiusitas, efikasi diri, menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai 5 pilihan skala jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju (S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Ketentuan skor skala Likert dapat dilihat pada table berikut di bawah ini:

Tabel 3.1 Ketentuan Skala Likert

Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pernyataan *Favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap objek sikap. Pernyataan *unfavourable*

merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negative, yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Sugiyono,2010).

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui, Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih (Arikunto,2006). Kuesioner dimodifikasi oleh peneliti kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan setelah diperoleh instrument yang *valid* dan *reliable* maka selanjutnya dapat dipakai di dalam penelitian.

3.6.2. Uji Validitas

Uji validitas (kesahihan) digunakan untuk mengetahui sejauh mana butir melaksanakan fungsinya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara lain yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Metode yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* menggunakan program SPSS 17,0 for windows dengan rumus sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(N \sum y^2) - (\sum y)^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi masing – masing butir dan soal butir

$\sum X$ = Jumlah skor distribusi masing- masing butir item

$\sum Y$ = Jumlah skor distribusi total butir

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total butir

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir

N = Jumlah sampel

Butir pernyataan dinyatakan valid apabila $T_{hitung} > r_{table}$ pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$)

3.6.3. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten yang mana jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reabilitas yang dilakukan sama. Pengujian reabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid. Reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid. Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Teknik uji reabilitas yang digunakan adalah reabilitas internal dengan bantuan SPSS 17.0

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] 1 - \left[\frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{ii} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan/ pertanyaan

$\sum \alpha_i^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \alpha_t^2$ = Jumlah Varians total

3.6.4. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap yang terdiri dari tahap persiapan, dan tahap pengumpulan data:

1. Tahap persiapan

a. Persiapan penelitian dimulai dengan mempersiapkan persyaratan administrasi berupa permohonan izin penelitian dari Pengelola Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Berbekal surat izin dari pengelola penulis melakukan penelitian ke Pusat pengembangan Anak Martubung Medan

b. Mempersiapkan alat penelitian berupa angket penelitian. Angket terdiri dari tiga jenis angket, yaitu angket religiusitas, angket efikasi diri, dan angket *subjective well being*.

2. Tahap Pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan, diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

3. Analisa Data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dan variable terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui komputer.

4. Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.7. Metode Analisa Data

Sebelum uji regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Menurut Hadi (2004), ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis korelasi dan regresi yaitu pengambilan sampel harus secara random (acak), hubungan antar ubahan harus linier dan distribusi data harus normal.

Pada analisis regresi, selain mempersyaratkan uji normalitas juga mempersyaratkan uji linieritas sehingga dalam penelitian ini akan disebutkan secara garis besar pada tiap-tiap teknik analisis data sebagai berikut:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran yang baku normal atau tidak. Model. Uji normalitas data dilakukan

dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal bila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

3.7.2. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variable bebas memiliki hubungan yang linier dengan variable tergantung. Untuk uji linieritas digunakan *Ftest*.

3.8 Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan teknik regresi linear berganda. Teknik analisis regresi adalah mampu memberikan lebih banyak informasi, yaitu prediksi. Analisis regresi adalah persamaan linear yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen (Priyatno, 2012).

Uji Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi (*R square*) dalam analisis regresi linear berganda. Persamaan garis regresi untuk dua predictor dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Subjective well- being

a = Konstanta

b_1, b_2 = koefisien regresi

X_1 = Religiusitas

X_2 = Efikasi diri

e = Error (Variabel yang tidak diteliti)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan antara variabel *Religiusitas* dan Efikasi Diri dengan Subjective Well Being (R) sebesar 0,649 menunjukkan hubungan yang kuat. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,649) menunjukkan bahwa semakin tinggi Religiusitas dan Efikasi Diri akan membuat *Subjective Well Being* semakin tinggi. Angka R^2 sebesar 0,421 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variabel *Religiusitas* dan Efikasi Diri memiliki kontribusi sebesar 42,1% dalam menjelaskan *Subjective Well Being*, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,001. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.
2. Hubungan antara Religiusitas dengan *Subjective Well Being* (R) sebesar 0,583 menunjukkan hubungan yang sedang diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,583) menunjukkan bahwa semakin tinggi Religiusitas akan membuat *Subjective Well Being* semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah religiusitas maka akan membuat *Subjective Well Being* juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,339 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa religiusitas memiliki kontribusi sebesar

33,9% dalam menjelaskan *Subjective Well Being*, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,002. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

3. Hubungan antara efikasi diri dengan *Subjective Well Being* (R) sebesar 0,591 menunjukkan hubungan yang sedang diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,591) menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri akan membuat *Subjective Well Being* semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah efikasi diri maka akan membuat *Subjective Well Being* juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,349 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki kontribusi sebesar 34,9% dalam menjelaskan *Subjective Well Being*, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,005. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada remaja di Pusat Pengembangan Anak

Mengingat adanya kontribusi positif antara Religiusitas dan Efikasi Diri terhadap *Subjective Well Being* maka diharapkan kepada seluruh anak didik di Pusat Pengembangan Anak meningkatkan Religiusitasnya dan Efikasi Diri

yang ada pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap *Subjective Well Being*.

2. Kepada Kepala dan tenaga pendidik Pusat Pengembangan Anak

Melihat kondisi Religiusitas yang baik dan Efikasi Diri serta *Subjective Well Being* yang dimiliki oleh anak Pusat Pengembangan Anak tergolong tinggi, maka disarankan kepada tenaga pendidik agar terus memantau dan meningkatkan sosialisasi kepada orangtua anak bahwa Religiusitas dapat meningkatkan *Subjective Well Being*. Selain itu kepala juga dapat mensosialisasikan kepada orangtua bahwa pentingnya Efikasi Diri untuk *Subjective Well Being* anak .

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni Religiusitas dan efikasi diri memiliki kontribusi terhadap peningkatan *Subjective Well-Being*, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini terhadap faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *Subjective Well Being*, seperti faktor demografis, dukungan sosial, latar belakang budaya, *self esteem*, tingkat ekonomi, evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, tingkat pendidikan (Diener dalam Gatari, 2008) dan menggunakan teori lain untuk mengukur *Subjective Well Being*. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini dapat diperoleh hasil yang lebih lengkap.